Nama : Ahmad Ibnu Ibad
Akun Instagram : Madd_l_hazen

Kaitan Introversi dan Budaya: Pembacaan atas *Quiet*

Sejak awal, kepribadian manusia dibagi secara sederhana menjadi introversi-ekstroversi. Jejak idenya bahkan bisa kita telusuri sampai ke zaman Yunani Kuno. Meskipun pengkategorian ini nampak terlalu disederhanakan, nyatanya teori introvert-ekstrovert bisa bertahan berabad-abad di kalangan psikolog klasik maupun modern.

Beberapa waktu lalu, teman baik saya memberikan buku yang membahas tentang psikologi berjudul *Quiet: Daya Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* karya Susan Cain yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mawar Amelia Pasaribu. Dikarenakan jadwal yang cukup padat, buku itu harus menanti dalam tumpukan debu rak dalam waktu yang cukup lama. Saat saya akhirnya membukanya, buku *Quiet* karya Susan Cain langsung menyita seluruh perhatian saya.

Quiet muncul sebagai reaksi atas pendidikan gaya Amerika yang sangat menjunjung tinggi gaya model ekstroversi. Amerika sebagai sebuah peradaban telah menjadi model kebudayaan ekstrovert yang sempurna. Seseorang dinilai pintar jika ia aktif dalam diskusi, banyak bicara, dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpidato. Seorang anak dianggap bermasalah jika ia lebih banyak diam dan tidak memiliki banyak teman. Bahkan, sejarah banyak mencatat para ekstrovert yang namanya besar dan bertahun-tahun diingat manusia: Napoleon, Ibnu Battuta, Alexander Agung, Lenin, dan lainnya. Introversi dianggap sebagai penyakit yang harus dihilangkan dan para introvert dianggap sebagai kaum anti sosial yang minim pergaulan.

Susan Cain membuka bukunya dengan kisah perjuangan bangsa kulit hitam melawan diskriminasi di Amerika tahun 1955. Titik momentum yang menyulut Gerakan Hak-Hak Sipil Afrika-Amerika tahun 1955-1968 ternyata datang dari perilaku sederhana seorang wanita kurus berpenampilan sederhana bernama Rosa Park. Pada suatu hari, dia duduk di bus saat pulang dari menyetrika seharian di tempat kerjanya, memperhatikan sekitar dengan tenang sampai bus penuh dengan penumpang. Karena diskriminasi rasial yang waktu itu sangat mendarah daging di Amerika, supir bus meminta Park untuk berdiri dan memberikan kursinya kepada penumpang kulit putih. Park adalah seorang pribadi yang memiliki tutur kata yang lembut, bertubuh kecil, dan pemalu. Ketika sopir bus memerintahkannya untuk berdiri, dia menolak. Penolakan yang akhirnya membawanya ke pengadilan dan menyulut massa dari golongan kulit berwarna untuk memboikot operasi bus di kota Alabama selama hampir setahun. Martin Luther King Jr bahkan memujinya karena keberaniannya melawan ketidakadilan.

Di sini, Susan Cain menjelaskan peran introversi dalam merubah kebudayaan suatu bangsa. Massa yang besar dapat digerakkan hanya dengan ucapan "Tidak" dari seorang wanita kecil pemalu. Penulis menyebutnya dengan "Ketenangan diri yang radikal".

Secara unik, kepribadian juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya. Budaya barat yang mengedepankan kecakapan berbicara dan percaya diri mempunyai model budaya Ekstrovert. Sedangkan budaya timur –yang lebih mengedepankan diam mendengarkan saat guru berbicara, kesopanan, dan ketenangan– memiliki model budaya Introvert. Hal ini secara langsung banyak dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu bangsa. Timur, yang sederhana dan ditindas, memiliki karakter pemikir; pendiam dan berhati-hati. Barat, yang rumit dan menindas, memiliki karakter seorang bajak laut; menindas, merampas, dan suka

berpetualangan. Susan Cain dengan teliti menjelaskan hubungan pengaruh antara budaya dan kepribadian.

Melalui penjelasan Cain tentang korelasi antara kepribadian dan budaya, saya menjadi lebih sadar bagaimana kepribadian kolektif manusia dapat menentukan model budaya suatu bangsa itu sendiri. Berbagai pertanyaan muncul dalam benak saya setelah saya selesai membaca bukunya. Di antaranya; apa model budaya yang dikenakan oleh umat Islam secara umum, dan bangsa Arab secara khusus? Bagaimana model budaya itu dapat memengaruhi kebudayaan Islam secara imersif? Sebagaimana yang kita tahu, di negara-negara dunia ketiga, area psikologi adalah area yang masih aneh dibicarakan di masyarakat. Bahkan, di Indonesia, berobat ke psikiater erat kaitannya dengan penyakit jiwa 'orang gila'. Masalah mental adalah hal yang masih sangat tabu untuk dibicarakan.

Saya sangat tertarik untuk melihat ilmuwan islam nantinya akan melihat psikologi dalam perspektif agama sebagai satu disiplin keilmuan sendiri. Selama ini, zona kejiwaan masih menyatu dengan diskursus *tasawwuf* dan *aqidah*, belum mempunyai satu displin ilmu yang berdiri sendiri. Semoga saja, di masa depan yang tidak jauh, masalah mental menjadi salah satu fokus utama ilmuwan Islam disamping ilmu-ilmu 'Barat' yang lain. Bukan berarti mengikuti kebudayaan barat, tetapi menyeleksi mana yang cocok bagi budaya kita dan mana yang tidak, seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan islam pada masa-masa keemasannya.

Nama: Ahmad Ibnu Ibad
Akun Instagram: Madd_l_hazen

Darah Putih Suthesa

Ini buyutmu, Generasi bangsa
Akan bersemadi tentang luka berumpun darah
Pembantaian sudah menjadi anak sulungnya di setiap berita
Ribuan nyawa hanyalah pengganti aspal jalan raya

Sungguh pilu Indonesia sebelum merdeka
Negaranya kaya tapi penduduknya?
Hanya bisa menjadi budak di tanah kelahirannya
Dulu itulah kenyataannya

Dulu suara kicau burung diganti penembakan
Suara desir angin kalah dengan jeritan kesedihan
Suara debur ombak digulung pengeboman
Dan suara serangga malam yang kau dengar sekarang
Itu adalah suara pembakaran

Aku masih ingat hari-hari itu
Dikala setiap rumah dijaga serdadu
Mereka menembak mati teman-temanku
Dan membiarkan hidup para ibu-ibu

Aku dibiarkan bernyawa
Agar melihat kebejatan mereka

Malam terang tanpa kegentingan
Tiba-tiba aku terbangun menumpahkan dobrakan pintu depan
Uapan lebarku ditelan lima serdadu berdiri berhadapan membentuk lingkaran
Senjata-senjata api ditodongkan membuatku bungkam

Istriku kaget ketika tubuhnya diseret bak karung
"Lepaskan saya," katanya sambil dipenuhi rasa bingung
Aku hanya bisa terdiam seperti jagung
Melihat mereka yang memakai istriku bak kalung

Malam begitu gelap
Dengan tentara merah putih biru yang harus diadzab

Masih dengan serdadu yang sama
Dua tendangan menusuk muka
Dada, paha, dan telinga
Hingga kepalaku terkapar di tanah

Mimpi meneguk setengah kesadaranku
Rasanya dua tangan menjambak rambut dan mengangkat kepalaku
Dari arah yang tidak kutahu
Tendangan menyasar ke pipi hingga mengucur darahku

Tiga tembakan!! DOR!! DOR!! DOR!!

Remang aku mendengarnya
Dari memar mataku aku melihatnya
Istriku merangkak penuh luka
Tubuhnya penuh dengan darah

Jauh nun di Nusantara
Petani menanam padi bukan untuk anak bangsa
Serdadu memantau setiap langkah mereka
Tinggal DOR!! Nyawa seolah kantong sampah

Dengarkan, wahai bangsa Indonesia
Lewat puisi ini aku berbelasungkawa
Tanah milikmu, tapi siapa yang memetik hasilnya?
Jangan sampai kalian hanya menggerutu dibalik orang yang salah

Dulu di tanah ini
Merdeka hanya mimpi
Hidup sebatas menyeruput kuah kari
Tertembak ditangisi oleh sanak famili

Dengarkan wahai bangsa Indonesia
Pejuang negeri ini sedang bercerita
Tentang arti merdeka
Bukan sebatas kesenangan belaka

Kemerdekaan berarti perjuangan
Bukan hanya perlombaan
Atau kemesraan
Apalagi kesewenangan-wenangan

Kembalikan tanah bangsa yang dicuri
Kembalikan semangat juang anak negeri
Jangan berhenti untuk berani
Karena kita belum mati

Akulah Suthesa
Pahlawan bertombak pena

Kebebasanku ada di setiap goresan tinta
Dengan itu aku telah merdeka